BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut serba instan dalam hal apa pun, intensitas penggunaan kata-kata yang berkontraksi (diperpendek) cenderung meningkat. Hal tersebut jangan sampai tidak terkontrol atau lepas kendali bahasa yang menciptakan kebebasan tanpa aturan berbahasa. Dewasa ini, bermunculan berbagai kata baru khususnya di kalangan remaja seperti *ciyus* dari *serius*, *miapah* dari *demi apa*, *beud* dari *banget*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut, jika dicermati, bisa dikatakan sebuah kontraksi yang layak "dikupas" dengan "pisau" linguistik.

Penggunaaan kontraksi ini harus ada kejelasan dan aturan yang berterima, baik di kalangan pengguna bahasa maupun ahli bahasa. Tentu saja, definisi dan penjelasan detailnya harus dimunculkan oleh para penggiat bahasa. Hal tersebut guna memudahkan pengguna bahasa untuk mencari penjelasan yang hakiki dan memiliki landasan.

Seperti pada contoh kata di atas, kosakata yang bermunculan merupakan suatu kontraksi. Kontraksi merupakan salah satu proses morfologi, yakni pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat (2008) kontraksi merupakan proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Kontraksi dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008: 135) adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Proses morfologi ini umum terjadi terutama untuk tujuan mempermudah dan mempercepat pengucapan suatu kata dalam percakapan sehingga terdengar lancar dan luwes. Di samping itu, proses ini memengaruhi kemungkinan kata bahasa Indonesia menjadi beragam, bahkan tidak jarang pula menimbulkan kontroversi.

Kata-kata berkontraksi, seperti pada pedoman ejaan yang disempurnakan, ada yang dianggap baku dan ada pula yang tidak. Tidak sedikit penutur yang ketika berbicara ia menggunakan pilihan kata yang tidak baku, tetapi ketika

menulis ia memaksakan untuk mencari padanan bakunya. Hal ini akan menyulitkan penutur tersebut apabila tidak ada kejelasan statusnya, baku atau tidak baku. Misalnya pada kata *dulu* dan *dahulu*. Umumnya, kata *dulu* lebih banyak digunakan oleh penutur bahasa yang umumnya penutur lisan, sedangkan *dahulu* secara tertulis. Contoh kata tersebut dalam kalimat berikut:

(a) Aku yang dulu bukanlah yang sekarang.

(b) Terlebih dahulu saya ucapkan terima kasih.

Lalu, ada pula kata yang hanya sebagian penutur menganggap itu baku dan ada pula yang mengangapnya tidak baku atau hanya pantas digunakan pada situasi tertentu, seperti kata *tidak* dan *tak* misalnya.

Pada kasus kontraksi seperti *dulu* dari kata *dahulu*, hanya menghilangkan bunyi 'ah' di tengah kata. Hal tersebut layaknya sebuah sisipan atau infiks seperti *-er-* pada *gerigi*, atau *-in-* pada *kinerja*, dan sebagainya karena banyak ditemui kasus serupa. Contoh penggunaan kata tersebut sebagai berikut:

(a) Suara itu berasal dari gesekan rantai dengan gerigi yang sudah aus.

(b) Kinerja yang baik adalah kinerja yang mengikuti tata cara dan prosedur.

Infiks atau sisipan dalam bahasa Indonesia sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi Ketiga (2003:31) dan Chaer (2008:27) hanya terdapat *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*.

Ahli fonologi berpendapat lain dalam menanggapi kasus tersebut. Menurutnya, hal tersebut merupakan (1) sebuah gejala fonologis seperti kata *himbau* yang seharusnya *imbau*, *hutang* yang seharusnya *utang*, dan sebagainya. Contoh kata tersebut dalam kalimat:

(a) AS himbau warganya tidak kunjungi Libanon.

Pemkab Gorontalo imbau warganya tidak melaut.

(b) Hutang nyawa dibayar nyawa.

97% pemegang saham setuju BUMI lunasi utang.

(2) efek sinkop seperti kata *tak* dari *tidak*, *merdeka* dari *mahardhika* yang menyesuaikan dengan bahasa Indonesia, dan sebagainya. Contoh penggunaan kata tersebut sebagai berikut:

(a) Tak ada apa-apa selain situs megalitikum.

(b) Setelah merdeka dia menjadi pegawai rendahan.

Pendapat terakhir tersebut memang bisa berterima karena *tak* dan *dulu* yang berkontraksi menjadi tidak baku. Namun, bagaimana dengan kata *bahagi* (*bahagian*)? Bukankah yang baku itu setelah kontraksi, yakni *bagi* (*bagian*)? Ataukah memang *bahagi* itu merupakan gejala bahasa yang lain sehingga berbeda dengan kontraksi kata *dahulu*? Sebagian bahasan dalam penelitian ini adalah kasus-kasus tersebut.

Penelitian ini juga, akan mengkritik penelitian yang pernah dilakukan Hariyanto (2010), walaupun hanya membahas sebagaian kecil kasus di atas, yakni kata berinfiks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. Dalam penelitiannya, hal itu dikatakan sebagai infiks atau sisipan, tetapi bukan '-ah-', melainkan '-ha-'. Untuk itu, guna memberikan gambaran-gambaran mengenai kontraksi, perlu ada sebuah pembahasan yang mendetail sehingga masalah-masalah yang ada setidaknya memiliki jawaban yang memiliki dasar, yakni dengan penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini memunculkan masalah yang terjadi pada kebanyakan penutur bahasa Indonesia. Masalah yang akan dibahas tersebut dapat diperjelas melalui penjabaran sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pada bahasa Indonesia, khususnya di kalangan remaja, banyak bermunculan kata-kata baru yang belum terkontrol sehingga dikhawatirkan akan terus meningkat, tetapi tidak ada pedoman yang jelas;
b. Kata-kata tersebut umumnya dalam bentuk kontraksi yang cenderung asing, bahkan aneh di telinga para penutur bahasa;
c. Kata sebelum kontraksi menjadi kata bersaing dengan kata itu sendiri setelah kontraksi;
d. Kata bersaing itu terkadang sulit diketahui mana kata yang baku dan yang tidak baku.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas bahasan yang akan diteliti, masalah ini dibatasi pada kata (lema) yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat (2008). Batasan tersebut merupakan upaya untuk menjembatani masalah yang sekarang menjadi fenomena. Karena belum banyak teori yang membahas penelitian ini, dicarilah kontraksi tersebut dalam dokumen yang sudah ada sebagai kilas balik sehingga ke depannya dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

3. Perumusan Masalah

Penelitian ini bersumber dari hasil pertanyaan yang menjadi rumusan masalah sehingga harus diteliti. Rumusan masalah tersebut guna mendapatkan karakteristik kontraksi dengan memaparkan hal-hal sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk kontraksi pada bahasa Indonesia?
b. Bagaimana pola kontraksi pada bahasa Indonesia?
c. Bagaimana makna yang dihasilkan dari proses kontraksi pada bahasa Indonesia?
d. Bagaimana keberterimaan bentuk kontraksi pada bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai rumusan masalah yang dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui bentuk kontraksi pada bahasa Indonesia;
b. Memaparkan pola kontraksi pada bahasa Indonesia;
c. Menjelaskan makna kontraksi pada bahasa Indonesia;
d. Mengetahui keberterimaan bentuk kontraksi pada bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teoretis;

a. Perkembangan ilmu bahasa, khususnya bidang morfologi.
b. Membantu penyempurnaan kodifikasi bahasa Indonesia.

2. Praktis;

a. Memberi deskripsi tentang kontraksi kapada penutur bahasa Indonesia.

b. Memberi celah kepada para peneliti selanjutnya yang ingin menentang atau menyempurnakan penelitian ini.

E. Sistematik Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematik penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal:
   1) Sampul depan
   2) Halaman Judul
   3) Halaman Pengesahan
   4) Halaman Motto dan Persembahan
   5) Abstrak
   6) *Abstract*
   7) Kata Pengantar
   8) Ucapan Terima kasih
   9) Daftar Isi
   10) Daftar Tabel
   11) Daftar Lampiran
2. Bagian Isi:
   1) BAB I PENDAHULUAN
      A. Latar Belakang Penelitian
      B. Masalah Penelitian
         1. Identifikasi Masalah
         2. Pembatasan Masalah
         3. Perumusan Masalah
      C. Tujuan Penelitian
      D. Manfaat Penelitian
         1. Teoretis
         2. Praktis

E. Sistematik Penulisan

2) BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu

B. Landasan Teoretis

1. Proses Morfologis

2. Proses Nonmorfologis

3. Kontraksi

3) BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Definisi Operasional

C. Sumber dan Korpus

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Pengolahan Data

F. Instrumen Penelitian

4) BAB IV PEMBAHASAN

A. Bentuk Kontraksi pada Bahasa Indonesia

B. Pola Kontraksi pada Bahasa Indonesia

C. Makna Kata Kontraksi pada Bahasa Indonesia

D. Keberterimaan Bentuk Kontraksi pada Bahasa Indonesia

5) BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Rekomendasi

3. Bagian Akhir:

1) Daftar Pustaka

2) Lampiran-lampiran

3) Riwayat Hidup